

PENGARUH PRODUKSI, KURS DOLLAR AMERIKA, SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP EKSPOR KAKAO DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Ni Putu Linda Rustiana Dewi¹

I Nengah Kartika²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hasil perkebunan yang besar. Salah satu hasil perkebunan andalan Indonesia adalah kakao. Pada penelitian ini tertuang tujuan, yaitu 1) untuk menganalisis pengaruh dari produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit terhadap ekspor kakao Indonesia; 2) menganalisis pengaruh dari produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; 3) untuk menganalisis pengaruh produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor kakao Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berlokasi Indonesia periode tahun 1988-2017 dengan menggunakan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) produksi dan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan sedangkan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao, 2) produksi, kurs dollar Amerika, dan ekspor kakao berpengaruh positif dan signifikan sedangkan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, 3) ekspor kakao merupakan variabel intervening pengaruh produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: *produksi, kurs dollar Amerika Serikat, suku bunga kredit, ekspor kakao, dan pertumbuhan ekonomi.*

ABSTRACT

Indonesia one of the countries that have large plantation products. One of Indonesia's mainstay plantations is cocoa. In this study the objectives 1) to analyze the effect of production, the US dollar exchange rate and credit interest rates on Indonesian cocoa exports; 2) analyze the effect of production, the US dollar exchange rate and lending rates on Indonesia's economic growth; 3) to analyze the effect of production, the US dollar exchange rate and credit interest rates on economic growth through Indonesian cocoa exports. This study uses secondary data located in Indonesia in the period 1988-2017 using path analysis techniques. The results showed that 1) production and the exchange rate of the US dollar had a positive and significant effect while lending rates had a negative and significant effect on cocoa exports, 2) production, the US dollar exchange rate, and cocoa exports had a positive and significant effect while the lending rates had a negative and significant effect on Indonesia's economic growth, 3) cocoa exports are intervening variables of the effect of production, the US dollar exchange rate and credit interest rates on Indonesia's economic growth.

Keywords: production, United States dollar exchange rate, credit interest rates, cocoa exports, and economic growth.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. Soekirno (2008) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Menurut Suartha (2017) berhasil tidaknya suatu pembangunan ditentukan oleh beberapa indikator. Pertumbuhan ekonomi yang kecil dan meningkat tiap tahunnya belum tentu bisa dikatakan telah berhasil dalam membangun perekonomian negaranya. Target dari trilogi pembangunan adalah meningkatkan pendapatan nasional yang tinggi, yaitu dilihat dari perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) baik atas dasar harga konstan maupun harga yang berlaku. PDB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh perekonomian (baik itu dilakukan oleh penduduk warga negara maupun warga negara asing yang bermukim di negara yang bersangkutan). Perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun, yang pada umumnya mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian. Kondisi perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 30 tahun disajikan

dalam Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 1988-2017 (data diolah)

Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1988-2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1988-2017 berfluktuatif. Selama periode 1988-2017 rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia per tahun sebesar 5,03 persen. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 sampai tahun 1998 ternyata menimbulkan efek buruk bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, kondisi ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis. Pada tahun 1998 perekonomian mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu output negara merosot sebesar negatif 13,1 persen, kemudian pada tahun 1999 tingkat pertumbuhan hanya mencapai 0,79 persen. Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2000 mulai membaik, yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,92 persen. Tahun 2001-2017 rata-rata pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,3 persen. Tujuan dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Dalam mewujudkan tujuan tersebut pemerintah harus ikut campur tangan secara aktif dalam mempengaruhi gerak perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga

diharapkan mampu menciptakan stabilitas ekonomi.

Dampak dari stabilitas ekonomi yakni akan mendorong kemajuan perdagangan luar negeri dan meningkatkan daya saing ekspor serta produksi dalam negeri terhadap barang impor. Menurut Krugman dan Obsfeld (2006) berpendapat bahwa kemakmuran nasional dapat diperoleh melalui perdagangan internasional yang memberi manfaat saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang menjual maupun pihak yang membeli. Liberalnya perdagangan dunia akan menuntut peningkatan daya saing produk suatu negara di pasar global. Daya saing negara tergantung dari kapasitas industri negara tersebut untuk terus berinovasi dan berkembang. Perdagangan internasional yang mendorong terjadinya globalisasi ditandai dengan semakin berkembangnya sistem inovasi teknologi informasi, reformasi politik, sistem keuangan, dan investasi.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan hasil sumber daya alamnya. Kekayaan yang berlimpah tersebut tentu saja akan menghasilkan keuntungan yang berlimpah pula, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia memiliki berbagai jenis dan varitas hasil perkebunan yang tumbuh di berbagai daerah. Perkebunan juga menjadi salah satu penopang penting bangsa Indonesia dalam menghadang krisis moneter. Beberapa komoditas perkebunan Indonesia yang berhasil bersaing di pasar internasional antara lain adalah kelapa sawit, rempah-rempah, kakao, karet, kopi, dan vanili.

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan pengelolaan sumberdaya alam (Anggita, 2004). Sekitar tahun 1930-an Indonesia dikenal sebagai

negara pengekspor biji kakao terbanyak nomer tiga di dunia. Areal dan produksi kakao Indonesia meningkat pesat pada dekade terakhir, dengan laju 5,99 persen per tahun. Produksi kakao Indonesia sebagian besar dihasilkan dari perkebunan rakyat yang tersebar di daerah-daerah Maluku, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Irian Jaya dan Bali (Kindangen, 2015). Produksinya sebagian besar diekspor, khususnya ke negara-negara Belanda, Jerman Barat, Amerika Serikat, dan Singapura, dalam bentuk biji kering, bubuk kakao, pasta dan margarin. Kondisi ini mengindikasikan peran penting kakao baik sebagai sumber lapangan kerja maupun pendapatan bagi petani.

Dilihat dari segi produksi pada pasar dunia, kakao Indonesia menempati posisi kedua setelah Pantai Gading, namun dari segi ekspor menempati posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Pada tahun 2000-2010, Pantai Gading berkontribusi ekspor biji kakao terhadap dunia sebesar 34.90 persen, Ghana sebesar 15.74 persen, dan Indonesia sebesar 13.43 persen (Food Agriculture Organization, 2013). Negara-negara eksportir utama kakao dunia ini memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi penawaran kakao dunia.

Jenis kakao yang ditanam pada awalnya sebagian besar dari jenis Criollo atau flavour cocoa, yang termasuk jenis kakao bermutu baik, namun produksinya rendah dan peka terhadap serangan hama dan penyakit. Dilihat dari segi kualitas, biji kakao Indonesia tidak kalah dengan biji kakao terbaik dunia. Kakao Indonesia dapat mencapai cita rasa setara dengan biji kakao yang berasal dari luar negeri apabila dilakukannya proses fermentasi dengan baik. Biji kakao Indonesia memiliki kelebihan berupa tidak mudah meleleh, sehingga cocok dipakai untuk blending. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar biji kakao Indonesia terbuka luas baik untuk ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Potensi untuk menggunakan industri biji

kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan akan sangat terbuka. Pada Tabel 1.1 akan disajikan data mengenai perkembangan ekspor kakao Indonesia selama 30 tahun.

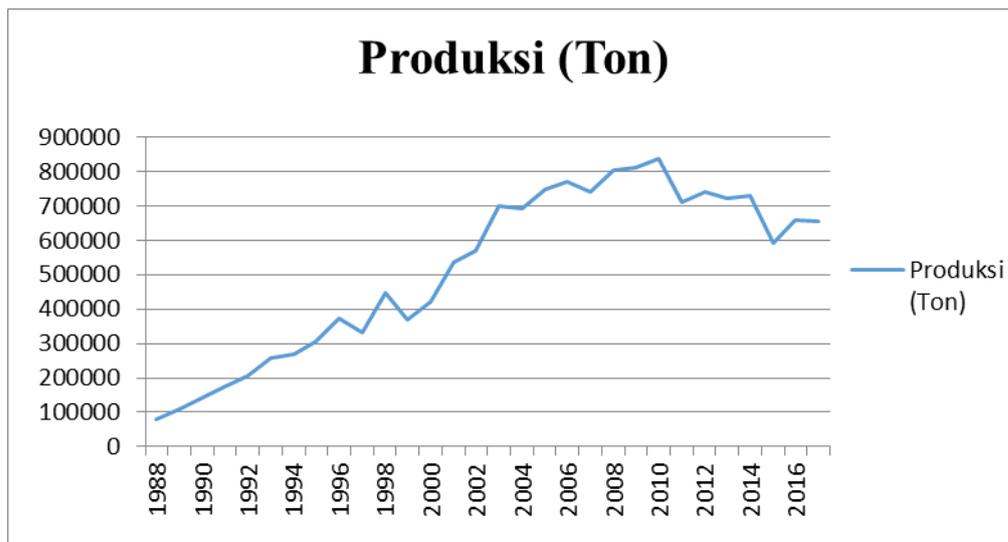
Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1988-2017

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Tahun	Volume Ekspor (Ton)
1988	61247	1998	334807	2008	515523
1989	75851	1999	419874	2009	535236
1990	119725	2000	424089	2010	552880
1991	145217	2001	392072	2011	410257
1992	176001	2002	465622	2012	387790
1993	228799	2003	355726	2013	414092
1994	231168	2004	366855	2014	333679
1995	233593	2005	463632	2015	355321
1996	322858	2006	609035	2016	330029
1997	265949	2007	503522	2017	354880

Sumber: Badan Pusat Statistik, 1988-2017 (data diolah)

Tabel 1. menunjukkan volume ekspor kakao Indonesia tahun 1988-2017 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat ekonomi ataupun non ekonomi (Pramana, 2013). Pada tahun 2016, volume ekspor kakao mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu berkisar kurang lebih 330 ribu ton. Kondisi ini dikarenakan penyerapan perusahaan multinasional dalam industri pengolahan coklat didalam negeri meningkat. Perusahaan berebut produksi lokal mengingat pemerintah sedang memperketat impor kakao melalui bea keluar 10 persen. Peningkatan ekspor kakao terjadi pada tahun 2006 yang besaran volumenya mencapai 609 ribu ton. Kenaikan ekspor disebabkan karena didukung oleh peningkatan harga kakao di pasar internasional, maka sejak tahun 2006 nilai ekspor kakao tumbuh 18 persen per tahunnya. Pada 2010, Pemerintah Indonesia mengumumkan sebuah kebijakan baru untuk mengadopsi Standar Nasional Indonesia untuk biji dan bubuk

kakao dalam meningkatkan kualitas ekspor industri kakao. Pemerintah membuat kebijakan dengan menanam kembali lebih dari 70 ribu hektar lahan kakao, juga merehabilitasi 235 ribu hektar lahan yang dilakukan sejak tahun 2009. Kebijakan penanaman kakao secara langsung akan mempengaruhi produksi kakao Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Amerika, Eropa, Afrika, dan Australia dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2017, lima besar negara pengimpor Kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika, China, India, dan Belanda. Data perkembangan produksi kakao Indonesia akan disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 1988-2017 (data diolah)

Gambar 2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Tahun 1988 -2017

Produksi kakao Indonesia pada tahun mencapai 712 ribu ton sehingga menempatkan Indonesia sebagai produsen kakao biji terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan Permenkeu No.67/PMK.011/2010, mulai tahun 2010 Indonesia menerapkan kebijakan bea keluar ekspor kakao biji hingga 15

persen. Peraturan ini bertujuan menumbuhkan industri pengolahan kakao di dalam negeri yang akan meningkatkan ekspor produk olahan kakao berdaya saing. Sebagai dampaknya, ekspor kakao Indonesia pelan-pelan bergeser dari kakao biji ke produk kakao olahan. Sejak tahun 2011 terjadi perubahan komposisi ekspor kakao Indonesia, yaitu ekspor produk olahan meningkat, sedangkan kakao biji menurun.

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia dari sektor perkebunan, selain kelapa sawit dan karet dan menyumbang sebesar US\$ 1,05 miliar untuk devisa negara dari ekspor biji kakao dan produk kakao olahan di tahun 2012. Kakao dalam negeri menghadapi sejumlah tantangan, yaitu revitalisasi perkebunan kakao melalui gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao yang terhenti, padahal awalnya program itu dilaksanakan hingga tahun 2015. Kakao juga menghadapi pasar yang terus berkembang sehingga produksi mampu ditingkatkan, tidak hanya untuk kakao saja, dalam dewasa ini pemerintah dan semua elemen masyarakat dituntut untuk rajin dalam memperhatikan setiap sektor komoditi – komoditi yang ada di negara Indonesia, agar kedepannya negara Indonesia dapat menjadi negara pengekspor terbesar di Asia maupun di dunia (Neilson, 2008).

Kurs merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi nilai jual komoditas. Menurut Mankiw (2006) menjelaskan bahwa kegiatan perdagangan internasional dipengaruhi oleh kurs, perubahan dalam nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor dan impor suatu komoditas, selanjutnya menurut Indrayani dan Swara (2014) dalam tulisannya menjelaskan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran. Kurs merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh kepada ekspor dan akan menjadi satuan hitung dalam transaksi perdagangan internasional (Yamasitha dan Sisira, 2013). Selanjutnya menurut

Wardani (2015) menambahkan bahwa dalam melakukan perdagangan internasional antara satu negara dengan negara lainnya maka diperlukan satu mata uang yang dapat diterima secara universal sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan pembayaran. Nilai tukar (kurs) biasanya mengalami perubahan yang biasa disebut apresiasi dan depresiasi. Menurut teori elastisitas tradisional, apresiasi nilai tukar rupiah akan menurunkan ekspor dan meningkatkan impor (Chen, 2012). Melemahnya rupiah akan menyebabkan harga barang atau jasa yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang atau jasa impor semakin murah.

Secara teoritis dengan menguatnya kurs rupiah, maka harga barang atau jasa impor cenderung menurun karena harganya yang semakin murah tetapi akan menekan harga barang atau jasa domestik sehingga membuat produsen dalam negeri mengalami kerugian (Pakpahan, 2012). Stabilitas dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pertumbuhan ekonomi positif (Khan dan Qayyum, 2008). Pada Tabel 2 akan dijelaskan mengenai Perkembangan Nilai Tukar Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1988 – 2017.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Tahun 1988-2017

Tahun	Kurs Dollar terhadap Rupiah (Rp/USD)	Tahun	Kurs Dollar terhadap Rupiah (Rp/USD)	Tahun	Kurs Dollar terhadap Rupiah (Rp/USD)
1988	1729	1998	8025	2008	10950
1989	1795,48	1999	7100	2009	9400
1990	1901	2000	9595	2010	8991
1991	1992	2001	10400	2011	9068
1992	2062	2002	8940	2012	9670
1993	2110	2003	8465	2013	12189
1994	2200	2004	9290	2014	12440
1995	2308	2005	9830	2015	13795
1996	2383	2006	9020	2016	13923
1997	4650	2007	9419	2017	13602

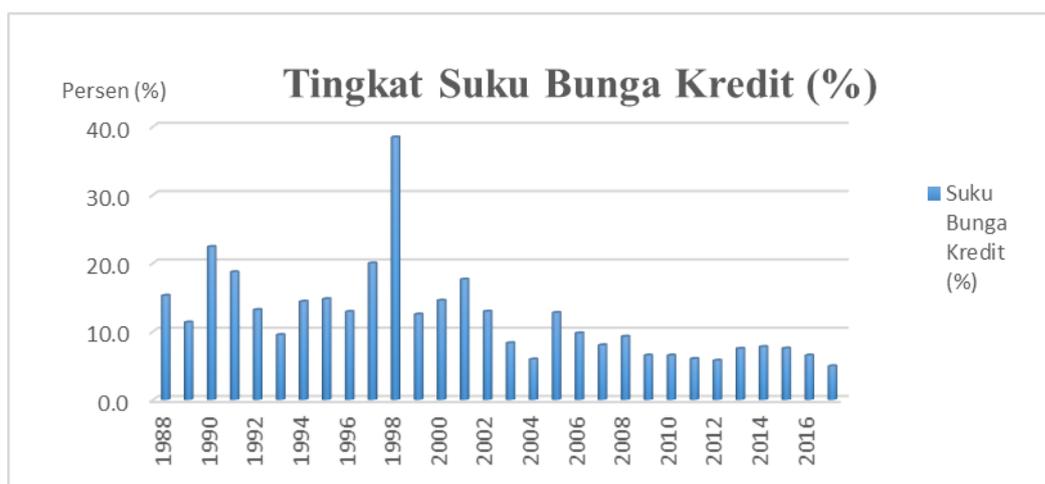
Sumber: Badan Pusat Statistik, 1988-2017 (data diolah)

Tabel 2 menunjukkan perkembangan kurs dollar Amerika Serikat periode 1988 - 2017 terus mengalami fluktuasi. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997 sampai 1998, menyebabkan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Menurut Santoso dan Wenagama (2018) merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Nilai tukar rupiah tahun 1997 berada pada posisi Rp 4.650 dan pada tahun 1998 terus tertekan dan berada pada posisi Rp 8.025. Perkembangan nilai kurs juga sempat mengalami penurunan dari tahun 2002 ke 2003 akibat terjadinya bom Bali yang merusak citra pariwisata Indonesia, sehingga para wisatawan manca negara enggan bepergian ke Indonesia. Kenaikan nilai kurs tertinggi terjadi pada tahun 2016 dimana kurs dollar mengalami kenaikan yang cukup signifikan sehingga berpengaruh terhadap ekspor komoditas. Nilai tukar didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lain (Cahyadin dan Awirya, 2012). Dalam penelitian ini kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai acuan atau patokan mata uang dunia. Sangat penting menjaga fluktuasi nilai tukar sehingga dapat mendorong stabilitas ekonomi suatu negara (Rizvi et al., 2011). Menurut Syarifatul (2014) kurs berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekspor. Menurut Hlatywayo (2014) selain kurs, variabel lainnya yang mempengaruhi ekspor adalah suku bunga.

Suku bunga mempengaruhi kegiatan ekspor dari sisi produksi, yakni tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir (Chatib, 2012). Perkembangan nilai ekspor tidak lepas dari

adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh lembaga moneter di Indonesia khususnya didalam menetapkan suku bunga kredit yang dikeluarkan melalui kebijakan Bank Indonesia. Meningkatnya suku bunga kredit berarti modal kerja menjadi lebih sedikit. Kondisi ini menyebabkan jumlah produksi menurun, yang selanjutnya mempengaruhi penurunan volume ekspor, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi nilai ekspor yang semakin kecil, dengan artian suku bunga kredit dan volume ekspor terdapat hubungan negatif (Bank Indonesia, 2005: 32).

Upaya peningkatan ekspor komoditi hasil industri harus tetap digalakan baik peningkatan dari segi kualitas produk, desain, perluasan pasar melalui promosi-promosi dan pameran pameran, kepercayaan dengan pembeli (buyers). Dalam gambar 3 akan disajikan data tingkat suku bunga kredit Indonesia tahun 1988-2017.



Sumber: Bank Indonesia, 2017 (data diolah)

Gambar 3 Tingkat Suku Bunga Kredit Periode Tahun 1988-2017

Tingkat suku bunga kredit tertinggi selama periode 1988-2017 adalah sebesar 32,27 persen terjadi pada tahun 1998 akibat terjadinya krisis moneter di Indonesia pada saat itu. Kondisi ini menunjukkan terjadi gejolak dalam perekonomian, baik itu tingginya jumlah uang beredar maupun tingkat harga yang meningkat. Suku bunga

kredit mengalami penurunan terjadi pada kisaran tahun 2001 hingga 2004 yang digambarkan pada gambar 3. Pada tahun 2003 suku bunga kredit mengalami penurunan yang disebabkan karena menguatnya nilai tukar rupiah dan terkendalinya pertumbuhan uang primer, yang kemudian berdampak pada menurunnya inflasi dan mempengaruhi turunnya suku bunga kredit pada saat itu.

Pada tahun 2004 inflasi dan tekanan terhadap rupiah menahan laju penurunan suku bunga kredit yang pada tahun sebelumnya 15,07 persen dan pada tahun 2004 menjadi 13,41 persen. Dari tahun 2006 hingga tahun 2008 tingkat suku bunga kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2006 tingkat suku bunga kredit sebesar 17,50 persen dan ditahun 2007 perkembangannya mengalami penurunan sebesar negatif 20,80 persen dengan besaran tingkat suku bunga kreditnya 13,86 persen. Pada tahun 2008 perkembangan suku bunga kembali mengalami penurunan sebesar negatif 6,20 persen. Apabila seluruh faktor terlibat aktif dan sesuai dengan perekonomian maka hal tersebut akan mendorong pertumbuhan (Seran, 2016). Melalui pembenahan di sektor riil secara tepat, bahkan mungkin sampai pada tahap meso dan mikro ekonomi, maka kemantapan fundamental ekonomi Indonesia semakin dapat diperkokoh.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Untuk menganalisis pengaruh produksi, kurs dollar Amerika Serikat, dan suku bunga kredit terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1988-2017; 2) Untuk menganalisis pengaruh produksi, kurs dollar Amerika Serikat, suku bunga kredit dan volume ekspor kakao terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1988-2017; 3) Untuk menganalisis pengaruh produksi, kurs dollar Amerika Serikat, dan suku bunga kredit berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan volume ekspor kakao Indonesia tahun 1988-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan melakukan pendataan dan pencatatan terhadap ekspor kakao Indonesia dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 1988-2017. Objek penelitian pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, volume ekspor kakao, produksi kakao, kurs dollar Amerika Serikat, dan suku bunga kredit Indonesia periode tahun 1988-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*Time Series*). Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur dengan menggunakan program SPSS.

Hubungan variabel tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual yang didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Pembangunan ekonomi yang terjadi dalam bidang perekonomian ialah suatu proses ekspor - impor barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara diekspor ke negara lain sehingga dengan melakukan hal tersebut dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi bagi negara - negara pengekspor hal itu terjadi karena setiap negara membutuhkan kerjasama yang dilakukan untuk menunjukkan perekonomiannya (Batubara dan Saskara, 2015).

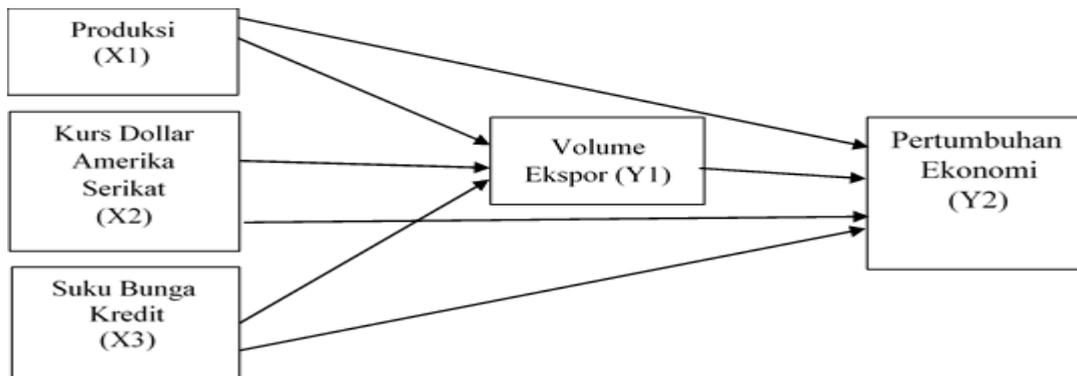
Menurut Dian Rizky (2013) dalam penelitian sebelumnya ekspor sangat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini karena kegiatan ekspor dapat memberikan devisa yang sangat besar bagi suatu negara. Ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negara tersebut. Kegiatan ekspor secara intensif ke berbagai negara diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian. Ekspor barang dan jasa merupakan salah satu sumber yang paling penting pendapatan devisa yang mengurangi tekanan pada neraca pembayaran

yang juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja (Fouad, 2005). Lebih lanjut Omuju (2012) menjelaskan terdapat pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat kaya akan hasil sumber daya alam. Kekayaan yang berlimpah tersebut tentu saja akan menghasilkan keuntungan yang berlimpah pula. Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia telah memungkinkan berbagai jenis dan varitas hasil perkebunan tumbuh di berbagai daerah. Perkebunan juga menjadi salah satu penopang penting bangsa Indonesia dalam menghadapi krisis moneter, khususnya pada komoditi Kakao. Jumlah produksi berpengaruh terhadap jumlah ekspor, kenaikan volume eskpor tidaklah lepas dari peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah ekspor suatu produk tersebut. Ketika permintaan lebih tinggi dari produksi domestik maka harga barang dan jasa diperkirakan akan meningkat menurut Al-Mukit *et al.*, (2013). Semakin meningkatnya pasar luar negeri juga mengakibatkan semakin banyaknya permintaan terhadap ekspor tersebut, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat.

Mankiw (2012: 67) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Lebih lanjut pada penelitian Jaya dan Kartika (2019) kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor, dimana bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat, karena dijelaskan bahwa kurs merupakan komponen penting dalam mempengaruhi kegiatan

ekspor. Menurut Nanga (2001: 124), adanya hubungan yang negatif antara tingkat suku bunga kredit dengan ekspor. Kredit kegiatan produksi dapat menjadi modal kerja yang dapat mendorong kelancaran produksi, tidak terkecuali komoditas yang berorientasi ekspor. Tingkat suku bunga yang turun akan menyebabkan masyarakat meminjam kredit di Bank dan mempergunakan kredit tersebut untuk modal kerja dan berproduksi sehingga produksi akan meningkat dan ekspor juga akan meningkat.



Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Pengaruh Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Kakao dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- X₁ = Produksi
- X₂ = Kurs Dollar Amerika Serikat
- X₃ = Suku Bunga Kredit
- Y₁ = Volume Ekspor Kakao Indonesia
- Y₂ = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
- β₁...β₇ = Koefisien jalur untuk masing-masing variabel
- e₁, e₂ = Kesalahan Residual (*error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Pengaruh variabel produksi (X1), kurs dollar Amerika Serikat (X2), dan suku bunga kredit (X3) terhadap ekspor kakao (Y1). Koefisien jalur pada penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan regresi dengan menggunakan metode regresi sederhana (*Ordinary Least Square = OLS*) dengan menggunakan program SPSS terhadap model persamaan.

Tabel 3 Ringkasan Koefisien Jalur dan Signifikansi Hubungan Antarvariabel

Regresi	Koef. Reg. Standar	Std. Error	t Hitung	p Value	Keterangan
X ₁ → Y ₁	0,539	0,121	8,195	0,000	Signifikan
X ₂ → Y ₁	0,170	0,060	2,105	0,022	Signifikan
X ₃ → Y ₁	-0,133	0,004	-3,046	0,010	Signifikan
X ₁ → Y ₂	0,102	0,104	2,646	0,018	Signifikan
X ₂ → Y ₂	0,105	1,192	2,722	0,012	Signifikan
X ₃ → Y ₂	-0,869	0,069	-6,943	0,000	Signifikan
Y ₁ → Y ₂	0,108	0,257	2,798	0,012	Signifikan

Keterangan:

- X₁ = Produksi
- X₂ = Kurs Dollar Amerika Serikat
- X₃ = Suku Bunga Kredit
- Y₁ = Volume Ekspor Kakao Indonesia
- Y₂ = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
- e₁, e₂ = Kesalahan Residual (*error*)

Pengaruh Langsung Variabel

Pengujian model 1 dilakukan untuk melihat Pengaruh Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Kakao. Model persamaan regresi 1 dapat disajikan sebagai berikut :

$$e1 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0,906} = 0,306$$

$$Y_1 = 0,539X_1 + 0,170 X_2 - 0,133 X_3$$

Pengujian model 2 dilakukan untuk melihat pengaruh Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, Suku Bunga Kredit dan Ekspor Kakao Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Model persamaan regresi 2 dapat disajikan sebagai berikut:

$$e_2 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0,730} = 0,519$$

$$Y_2 = 0,102X_1 + 0,105X_2 - 0,869X_3 - 0,108Y_1$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total yang dihitung sebagai berikut:

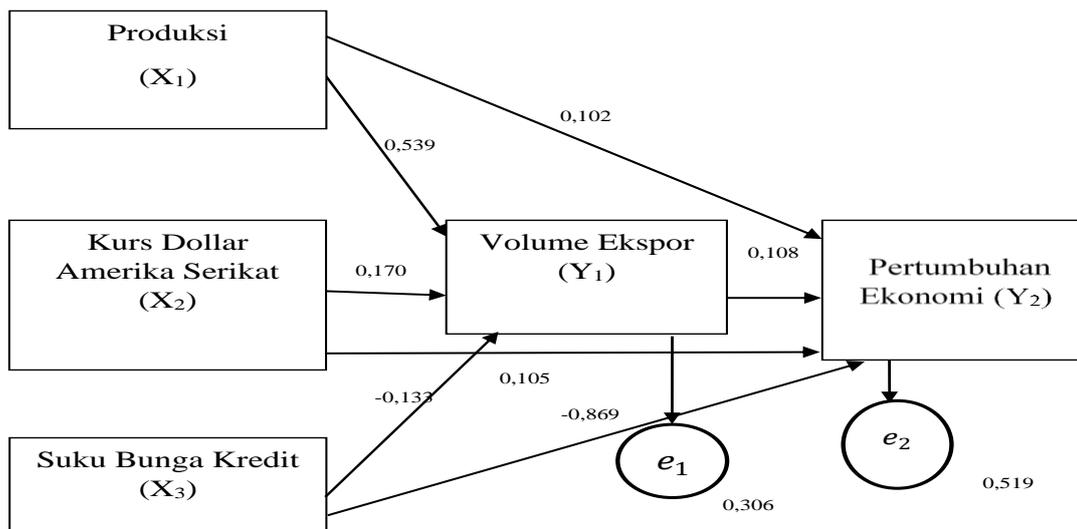
$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2 / (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,306)^2 / (0,519)^2 \\ &= 1 - (0,094) / (0,269) \\ &= 1 - 0,026 \\ &= 0,974 \end{aligned}$$

Keterangan:

R^2_m = Koefisien determinasi total

e_1, e_2 = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 97,4 persen atau dengan kata lain besarnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variasi produksi, kurs dollar Amerika Serikat, suku bunga kredit dan ekspor kakao sebesar 97,4 persen dapat dijelaskan dalam model, sedangkan sisanya yaitu 2,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Melalui ringkasan Tabel 3, maka dapat disajikan diagram hasil analisis jalur sebagai berikut:



Gambar 4 Model Analisis Pengaruh Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Kakao dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pengaruh langsung produksi terhadap ekspor kakao Indonesia

Nilai standardized coefficient beta sebesar 0,539 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu ton produksi kakao, dengan harapan variabel lainnya konstan, akan meningkatkan 0,539 ekspor kakao. Penelitian ini menunjukkan slope yang bernilai positif serta adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai signifikansi. Hal tersebut menunjukkan produksi memiliki hubungan yang positif serta berpengaruh terhadap ekspor kakao. Hubungan positif ini menunjukkan peningkatan produksi sebesar satu satuan dapat meningkatkan volume ekspor kakao sebesar satu satuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha menunjukkan adanya pengaruh variabel produksi terhadap ekspor kakao. Hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa kenaikan jumlah produksi akibat bertambahnya lahan akan menyebabkan kenaikan produksi dan pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan pada nilai ekspor. Demikian

juga kenaikan ekspor dipengaruhi oleh peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan bertambahnya luas lahan, serta bertambahnya kebutuhan akan produksi itu sendiri, artinya untuk meningkatkan jumlah produksi kakao perlu dilakukan perluasan lahan sehingga akan menunjang hasil produksi kakao. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2014) bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor rumput laut di Bali.

Pengaruh langsung Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor kakao Indonesia

Nilai standardized coefficient beta sebesar 0,170 dan nilai probabilitas sebesar $0,022 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Kakao. Hal ini berarti apabila terjadinya kenaikan kurs sebesar 1 Rp/US\$, dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,022 ton ekspor kakao Indonesia. Hubungan positif dan signifikan menunjukkan slope yang bernilai positif serta adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai signifikansi, dalam penelitian ini hal tersebut ditunjukkan oleh variabel kurs dollar Amerika Serikat. Hal tersebut menunjukkan variabel kurs dollar Amerika Serikat memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap Ekspor kakao. Ini berarti setiap peningkatan kurs dollar Amerika Serikat sebesar satu satuan dapat meningkatkan ekspor kakao sebesar satu satuan. Pada penelitian ini diperoleh hubungan yang positif dan signifikan pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap Ekspor kakao. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih (2012) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001- 2011” menyebutkan bahwa variabel kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia

periode tahun 2001-2011. Penelitian yang dilakukan (Todaro dan Smith, 2004) yang menyatakan bahwa jika nilai mata uang dalam negeri mengalami depresiasi dan nilai mata uang dollar Amerika Serikat mengalami apresiasi maka volume ekspor suatu negara akan meningkat.

Pengaruh langsung Suku Bunga Kredit terhadap terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

Nilai standardized coefficient beta sebesar $-0,133$ dan nilai probabilitas sebesar $0,010 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao. Hal ini berarti setiap kenaikan satu persen pada suku bunga kredit dengan harapan variabel lainnya konstan, maka akan menyebabkan penurunan sebesar $0,133$ ton volume ekspor kakao. Hubungan negatif dan signifikan menunjukkan slope yang bernilai negatif serta adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai signifikansi. Penelitian ini menunjukkan suku bunga kredit memiliki hubungan yang negatif serta berpengaruh terhadap ekspor kakao. Hubungan negatif ini menunjukkan peningkatan suku bunga kredit sebesar satu satuan dapat menurunkan volume produksi kakao sebesar satu satuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha menunjukkan suku bunga kredit memiliki pengaruh terhadap ekspor kakao. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Okta dkk (2018) yang menyatakan adanya hubungan yang negatif dan signifikan terhadap variabel suku bunga kredit dan ekspor. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2014) dan Pratama (2015). Hubungan negatif pengaruh variabel suku bunga kredit terhadap ekspor tersebut memiliki arti apabila terjadi peningkatan terhadap suku bunga kredit, maka akan menurunkan volume ekspor. Hubungannya terlihat dari seberapa besar atau kecil penetapan suku bunga akan

memberi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan peminjaman modal guna memproduksi barang. Ketika suku bunga kredit naik, maka dana yang didapat menjadi sedikit sehingga akan berdampak kepada penurunan produksi barang sehingga ekspor akan menurun.

Pengaruh langsung Produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Nilai standardized coefficient beta sebesar 0,102 dan nilai probabilitas sebesar $0,018 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti setiap kenaikan satu ton produksi dengan harapan variabel lainnya konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,102 poin pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hubungan positif dan signifikan menunjukkan slope yang bernilai positif serta adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai signifikansi, hal tersebut ditunjukkan oleh variabel produksi. Ini berarti setiap peningkatan produksi sebesar satu satuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa produksi berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Agus Sulaksono yang berjudul “Pengaruh Produksi Batubara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah di Indonesia” yang di dalamnya menyatakan Produksi berpengaruh positif signifikan Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh langsung Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Nilai standardized coefficient beta sebesar 0,105 dan nilai probabilitas sebesar $0,012 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kurs dollar Amerika Serikat positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hubungan positif dan signifikan

menunjukkan slope yang bernilai positif serta adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai signifikansi, dalam penelitian ini hal tersebut ditunjukkan oleh variabel kurs dollar Amerika Serikat. Ini berarti setiap peningkatan kurs dollar Amerika Serikat sebesar satu satuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai alpha menunjukkan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ismanto (2019) yang menyatakan variabel kurs dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut menurut Pubra dan Magnalena (2017), dalam penelitiannya menjelaskan adanya hubungan positif antar kurs dollar Amerika Serikat dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh langsung suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Nilai standardized coefficient beta sebesar $-0,869$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti setiap kenaikan satu persen suku bunga kredit dengan harapan variabel lainnya konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar $0,869$ persen pada pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif namun signifikan menunjukkan slope yang bernilai negatif namun adanya pengaruh variabel suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif ini menunjukkan setiap peningkatan suku bunga kredit sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian hubungan variabel suku bunga kredit memiliki

hubungan negatif terhadap naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang negatif tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya Asnawi dan Fitria (2018), tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat. Hasil ini sesuai teori dimana teori menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno: 2010). Menurut Parakkasi (2016) dampak dari inflasi akibat pengaruh suku bunga akan menurunkan tingkat investasi, mendorong penanaman modal yang spekulatif, menurunkan daya beli masyarakat, ketidakstabilan harga, menimbulkan ketidak-pastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang, daya saing produk berkurang, terjadinya defisit neraca pembayaran, membuka ruang pengangguran, menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara luas dan menurunnya produksi serta distribusi barang dan jasa.

Pengaruh langsung ekspor kakao terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Nilai standardized coefficient beta sebesar 0,108 dan nilai probabilitas sebesar $0,012 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ekspor kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti setiap penurunan satu ton ekspor kakao dengan harapan variabel lainnya konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,108 pada pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif dan signifikan menunjukkan slope yang bernilai positif serta adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai signifikansi, hal tersebut ditunjukkan oleh variabel ekspor kakao. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspor kakao memiliki hubungan yang positif serta berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif ini

menunjukkan kenaikan terhadap volume ekspor kakao sebanyak satu satuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebanyak satu satuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian empiris yang telah dilakukan Ginting (2017) yang membuktikan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang signifikan dari ekspor ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Fungsi penting variabel ekspor dari perdagangan luar negeri adalah memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output, laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).
Pengaruh Tidak Langsung Variabel

Pengaruh tidak langsung produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor kakao sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh taraf signifikansi variabel produksi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor sebesar $0,028 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_8 diterima, dengan kata lain ekspor dapat memediasi pengaruh produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian tersebut memberikan makna bahwa semakin tinggi produksi serta volume ekspor yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh tidak langsung kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor kakao sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh taraf signifikansi penelitian untuk variabel kurs dollar Amerika Serikat sebesar $0,022 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima, dengan kata lain Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kurs

dollar AS maka semakin tinggi volume ekspor kakao Indonesia. Begitu sebaliknya, semakin rendah kurs dollar AS maka semakin rendah volume ekspor kakao. Hasil penelitian ini mendukung teori dari Soekartawi (2005:122) yang menyebutkan bahwa nilai tukar adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ginting (2013) yang mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Adanya hasil positif menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan volume ekspor adalah berbanding lurus, yang mana jika nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar menguat, maka volume ekspor meningkat, dan begitu pula sebaliknya.

Pengaruh tidak langsung suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor kakao sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh taraf signifikansi variabel suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi melalui volume ekspor sebesar $0,014 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_{10} diterima, dengan kata lain ekspor dapat memediasi pengaruh kurs dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: Produksi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia periode Tahun 1988-2017. Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia periode Tahun 1988-2017. Produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan volume ekspor kakao Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode Tahun 1988-2017. Suku Bunga kredit berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode Tahun 1988-2017. Ekspor kakao merupakan variabel intervening pengaruh produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain:

1)Indonesia bisa meningkatkan nilai tambah di industri kakao dengan cara meningkatkan ekspor kakao olahan. Salah satu cara meningkatkan ekspor kakao olahan adalah dengan penerapan bea keluar ekspor biji kakao pada tahun 2010. Sejak diberlakukannya kebijakan tersebut, ekspor kakao olahan Indonesia meningkat pesat, tetapi ekspor kakao secara total memiliki tren menurun. Penurunan ekspor kakao secara total dikarenakan penurunan ekspor biji kakao lebih besar daripada peningkatan ekspor kakao olahan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan menerapkan kebijakan lanjutan agar volume ekspor kakao olahan meningkat melebihi penurunan ekspor kakao biji. Salah satunya adalah dengan menjaga stabilitas harga ekspor kakao olahan Indonesia. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan insentif atau bantuan modal terutama bagi perusahaan kecil yang berorientasi ekspor. 2) Peningkatan ekspor melalui quality control yang lebih bagus dan ketat terhadap kualitas kakao sehingga komoditas kakao Indonesia dapat bersaing dengan komoditas kakao dari negara lain. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan potensi ekspor kakao Indonesia di masa depan. Diharapkan kepada Pemerintah dan Bank Sentral untuk bekerjasama dengan baik dalam mengambil kebijakan sehingga kebijakan pemerintah mampu mendorong perekonomian. Sedangkan kebijakan Bank Sentral mampu menurunkan suku bunga kredit dan menjaga kestabilan nilai tukar yang akan berdampak kepada semakin mudahnya eksportir dalam melakukan pengiriman barang kepada luar negeri.

REFERENSI

- Al-Mukit, Muktadir. A. Z. M. Shafiullah and Md. Rizvy Ahmed. 2013. Inflation Led Import or Import Led Inflation: Evidence from Bangladesh. *Asian Business Review*. Vol. 2. No 2, pp. 7-11.
- Anggita, Suryana. Analysis of Indonesia Cocoa Trade In International Market. *Journal Sains Agribisnis, Institut Pertanian Bogor*. 1(1), 29-40 Maret, 2014
- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria, 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5).
- Asnawi dan Fitria, Hafizatul. 2018. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*. E-ISSN : 2614-7270.
- Batubara, Dison M.H.; Saskara, IA Nyoman. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303- 0186.
- Cahyadin, Malik; Awirya, Agni Alam. Interaksi Antara Indikator Moneter Dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], oct. 2012. ISSN 2303-0186.
- Chatib, Basri M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : The Case of Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*.48(2): 191- 208.
- Chen, Chuanglian. 2012. The Threshold Effects of RMB Exchange Rate Fluctuations on Imports and Exports. *Journal of Financial Risk Management*. Vol.1. No.2, pp. 15-20
- Dian Rizky Ayu. 2013. Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *E-Journal UNESA Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol.1 No.1
- Fouad Abou. 2005. Are Export The Engine of economic Growth ? An Application of Cointegration And Causality Analysis for Egypt, 1977-2003. *Economic Research Afrika Development Bank*.
- Froyen, Richard T. 2003. Macroeconomic “Theories and Policies”. Carahnya Prentice-Hall. Gemmell, N.1996. Evaluating the Impact of Export Stock and Accumulation on Economic Growth: Some New Evidence. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 58, 9-28.
- Hlatywayo, Kendrick Clifford and Innocent Sitima. 2014. The Impact of Exchange Rate Expectations and Interest Rate Differentials on Trade in South Africa: An Economic Analysis. *Mediterranean Journal of Social Science MCSER Publishing Rome-Italy*. (January 2014), Vol 5. No.2. ISSN: 2038-9340.
- Indrayani, Ni Kadek Ayu; Swara, I Wayan Yogi. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], may 2014. ISSN 2303-0178.
- Ismanto, Bambang. 2019. Pengaruh Kurs Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Jurnal Ekonomi FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*. Vol 2 No 1.

- Jaya, I Gede Surya Manik; Kartika, I Nengah. Pengaruh Kurs USD dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Rokok Kretek Serta Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], v. 8, n. 10, p. 2226 - 2253, oct. 2019. ISSN 2303-0178.\
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Lahore Journal of Economics*. Vol. 13. No. 1, pp. 29-56.
- Kindangen, Henoch. 2015. Perkembangan Produktivitas, Luas Lahan, Harga Domestik, Permintaan dan Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode 1990-2013. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 14 No. 2, Juli 2017
- Neilson, Jeff. 2008. Global Markets, Farmers And The State: Sustaining Profits In The Indonesian Cocoa. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. No. 2, 227–50
- Suartha, Nyoman ; Yasa, I Gst Wayan Murjana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186.
- Omuju O. 2012. Does Trade Promote Growth in Developing Countries? Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Development and Sustainability*. Vol. 1 No.3, 743-753
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 1. No. 2, pp. 1-14.
- Parakkasi, Idris. 2016. Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Riil Dan Sektor Investasi Dalam Perspektif Syariah Di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Humano*. Vol. 7 No. 2 Edisi November 2016
- Pramana, Komang Amelia Sri; Meydianawath, Luh Gede..2013.Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303- 0186.
- Prema and Athukorala,Chandra. 2006. Post-Crisis Export Performance: The Indonesian ExperienceIn Regional Perspective. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*,Vol. 42, No. 2, 2006: 177–211
- Rizvi et al. 2011.Pakistan’s Accumulation of Foreign Exchange Reserves during 2001-2006: *Benign or Hostile Excessive or Moderate.Intent or Fluke.Pak. J. Commer. Soc. Sci.* Vol. 5 (1), 47-67
- Santoso, Muchamad Ade; Wenagama, I Wayan. Dampak Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar , Pertumbuhan Uang Beredar dan Laju PDRB Terhadap Inflasi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], p. 2698-2731, dec. 2018. ISSN 2303-0178.
- Seran, Sirilius. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186.
- Silvia Andriani, Kadek Mega; Bendesa, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303- 0186.
- Sulaiman. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs Terhadap Ekspor Nonmigas Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru*. Vol. 1 No. 2 Oktober 2014

- Sulaksono, Agus. 2014. Jurnal Pengaruh Produksi Batubara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman*.
- Syarifatul Istiqomah. 2014. *The Economics Behavior of Indonesian Cocoa*. *Journal Economics Brawijaya University*. Habitat Volume XXV, No. 3, Desember 2014. ISSN: 0853-5167
- Wardani, Ni Wayan Gita; Sudirman, Wayan. Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], jan. 2015. ISSN 2303-0178.
- Yamasitha, Nobuaki and Sisira Jayasuriya. 2013. The Export Response To Exchange Rates And Product Fragmentation : The Case Of Chinese Manufactured Exports. *Journal of the Asia Pacific Economy*. Vol.18. No.2, 318-332.
- Yeremias, Manuhutu. 2011. Export and Investment In Fisheries Sector In Maluku Province. *Journal Of Ecobomic, Businness and Acountancy Ventura*.